

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

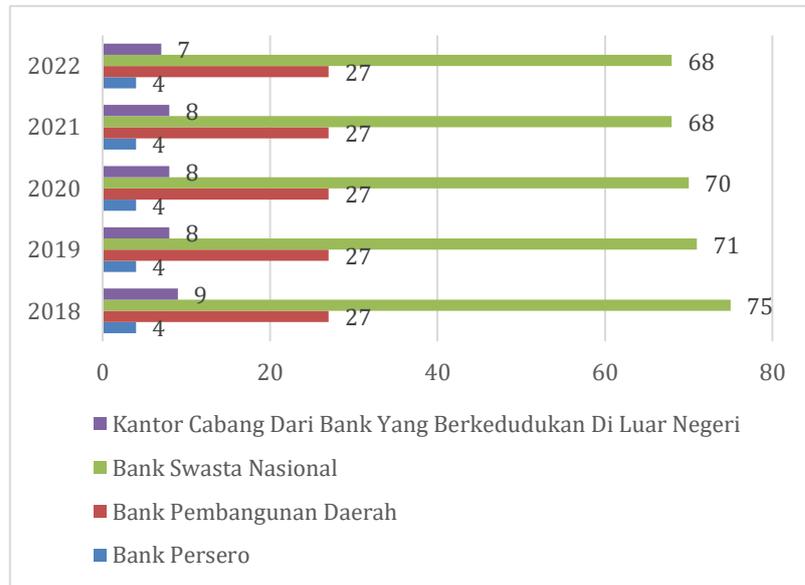
### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), perbankan merupakan sebuah lembaga yang melaksanakan aktivitas usaha secara konvensional, yang aktivitasnya melayani jasa pada keluar masuknya pembayaran. Secara garis besar, kontribusi perbankan pada perekonomian yaitu menjalankan fungsi transmisi dimana institusi perbankan mempunyai kapabilitas dalam mengontrol jumlah uang yang tersebar. Perbankan merupakan bagian penting dari ekonomi suatu negara karena berfungsi sebagai lembaga intermediasi, menghimpun dana dari pihak-pihak yang memiliki dana berlebih dan mendistribusikannya kepada yang membutuhkan (Wardoyo et al., 2020). Di tengah tantangan globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, perbankan harus mampu melakukan pengelolaan keuangan yang baik sebagai lembaga intermediasi perekonomian negara. Tidak hanya bank pemerintah tetapi juga bank asing terpengaruh oleh peningkatan persaingan (Octrina et al., 2019). Bank yang sehat dapat menjaga kepercayaan keamanan uang nasabah serta memainkan peran sebagai penggerak roda perekonomian. Bank Indonesia selaku otoritas perbankan melakukan pengawasan terhadap sektor perbankan dalam negeri termasuk bank perkreditan masyarakat (Nugraha, 2020).

Pada Pertemuan Industri Jasa Keuangan di Jakarta tanggal 6 Februari 2023, Presiden Indonesia Joko Widodo atau Jokowi menyebutkan profitabilitas perbankan di Tanah Air yang dinilai terlalu tinggi. Jokowi juga mengatakan bahwa rasio profitabilitas perbankan menjadi yang tertinggi di dunia pada tahun lalu. Rasio profitabilitas yang disinggung oleh Jokowi sesuai dengan variabel dependen dalam penelitian ini, sehingga peneliti memutuskan untuk memilih perbankan sebagai objek penelitian.

Menurut data Otoritas Jasa Keuangan pada Desember 2022 tercatat bahwa terdapat 106 bank yang beroperasi di Indonesia. Bank Persero terdapat 4 bank, Bank Pembangunan daerah terdapat 27 bank, Bank Swasta Nasional terdapat 68 bank, dan Kantor Cabang Dari Bank Yang Berkedudukan Di Luar Negeri terdapat 7 bank.

Jumlah Bank Swasta Nasional tersebut terus mengalami penurunan dari tahun 2018. Berikut adalah perkembangan jumlah Bank Swasta Nasional pada tahun 2018-2022:



**Gambar 1.1 Gambar Statistik Perbankan Indonesia 2018-2022**

*Sumber: Otoritas Jasa Keuangan*

Setiap perusahaan menginginkan agar nilai perusahaannya terus meningkat dan berusaha untuk mencapai peningkatan agar kinerjanya dapat dinilai baik oleh pemilik dan pihak eksternal yang terlibat dengan perusahaan (Dwiastuti & Dillak, 2019). Gambar 1.1 menunjukkan jumlah bahwa Bank Swasta Nasional paling banyak mengalami perubahan dalam rentang tahun 2018-2022. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan jumlah bank swasta nasional di Indonesia berkurang, antara lain konsolidasi dan penggabungan bank, imbas dari Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 12/POJK.03/2020 Tahun 2020 tentang Konsolidasi Bank Umum yang berlaku pada 17 Maret 2020, pelemahan kredit industri serta krisis ekonomi. POJK mendorong industri perbankan untuk melakukan upaya konsolidasi (merger/akuisisi) demi meningkatkan permodalan bank. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan sub sektor bank swasta nasional yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia (Rizaty, 2021).

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Mendapatkan keuntungan adalah salah satu tujuan berdirinya perusahaan. Sama seperti lembaga keuangan lainnya, bank tidak hanya berusaha untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga berusaha untuk mendapatkan keuntungan. Bank mendapatkan keuntungan dengan menghasilkan lebih banyak pendapatan daripada biaya yang mereka keluarkan. (Rahayu et al., 2018)

Untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba, dapat menggunakan rasio profitabilitas (ROA). Salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dengan melihat ROA. ROA adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengetahui seberapa efektif suatu organisasi menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya (Siamat, 2004). Dalam konteks bank, rasio ROA sangat penting karena rasio ini dapat menggambarkan seberapa efektif suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Putranto et al., 2017). Semakin tinggi laba yang dihasilkan maka semakin tinggi pula ROA. *Return on Asset* (ROA) yang semakin tinggi mengartikan bahwa profitabilitas dan kinerja keuangan bank berada pada tingkat yang baik. Selain itu, Bank Indonesia lebih mengutamakan ROA saat menentukan tingkat kesehatan bank. Hal ini disebabkan karena bank Indonesia lebih mementingkan nilai profitabilitas bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat, sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan (Dendawijaya, 2009).

ROA digunakan sebagai variabel dependen dalam mengukur kinerja keuangan bank di penelitian ini dikarenakan berbagai faktor, diantaranya.

### 1. Efisiensi Operasional

ROA memberikan gambaran seberapa efektif suatu bank mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA maka semakin efektif bank dalam mengelola asetnya (Dietrich & Wanzenried, 2009).

### 2. Perbandingan antar Bank

ROA memungkinkan investor, analis keuangan, dan pemangku kepentingan lainnya untuk membandingkan kinerja keuangan bank. ROA dapat

menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari asetnya dibandingkan bank lain (Mawar Sharon R. Pantow, Sri Murni, 2015).

3. Indikator Profitabilitas

ROA merupakan indikator profitabilitas yang penting. Bank yang mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi atas asetnya umumnya dianggap lebih menarik bagi investor (Mawar Sharon R. Pantow, Sri Murni, 2015).

4. Manajemen Risiko

Melalui ROA juga dapat memberikan gambaran bagaimana suatu bank mengelola risiko. Bank yang dapat menghasilkan keuntungan yang baik tanpa mengambil risiko yang berlebihan cenderung memiliki manajemen risiko yang kuat (Zouari & Abdelmalek, 2020).

5. Pemantauan Kinerja Internal

Bagi pihak internal, ROA digunakan sebagai alat pemantauan kinerja. ROA dapat digunakan bank untuk mengevaluasi efektivitas dan profitabilitas operasionalnya (Bayu Adi Bahtiar et al., 2023).

6. Daya Tahan terhadap Perubahan Ekonomi

ROA juga memberikan gambaran mengenai kemampuan bank dalam merespon perubahan kondisi perekonomian. Bank dengan ROA yang stabil mungkin lebih tahan terhadap fluktuasi perekonomian (Bayu Adi Bahtiar et al., 2023).

7. Kepercayaan Pemegang Saham

Pemegang saham bank cenderung memandang ROA sebagai indikator efisiensi operasional bank dan kemampuannya menghasilkan keuntungan (Heru Andika Pratama, 2021).

Peristiwa pandemi COVID-19 di Indonesia memberikan pengaruh terhadap menurunnya rata-rata harga saham dan menurunnya kinerja keuangan perusahaan (Rahmani, 2020). Sebagai contoh pada Bank BBTN posisi ROA BTN sebesar 0,63% pada kuartal I 2020. Posisi tersebut dinilai melemah dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 1,12%. BTN menargetkan pada akhir tahun 2020 ROA mencapai 0,4% hingga 0,5% pada persentase perusahaannya. Profitabilitas bank-bank besar mengalami penurunan selama pandemi COVID-19, termasuk PT Bank

Central Asia Tbk (BCA) dengan ROA sebesar 3.1% pada semester pertama 2020 (Hamidah et al., 2023). Angka ini relatif tinggi dibandingkan dengan industri perbankan lain dan situasi ini juga mengalami penurunan dibandingkan tahun lalu sebesar 3.7% atau menurun sebesar 0.6%. Penurunan ini mencerminkan sulitnya bank dalam menghasilkan keuntungan dari asetnya akibat dampak pandemi.

Sehubungan dengan pernyataan Presiden Indonesia, Joko Widodo atau Jokowi, yang menekankan bahwa profitabilitas perbankan di Indonesia dinilai terlalu tinggi, oleh karena itu apabila Jokowi ingin menurunkan profitabilitas bank di Indonesia maka harus memperhatikan rasio keuangan lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank. Tiga rasio keuangan yang dapat mempengaruhi profitabilitas digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Capital to Adequacy Ratio* (CAR).

Untuk mengetahui tinggi atau rendahnya kinerja keuangan perusahaan, rasio-rasio keuangan seperti *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Rasio* (LDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sering digunakan sebagai indikator penilaian. Yang pertama adalah *Non-Performing Loan* (NPL), dimana rasio ini merupakan salah satu indikator penting untuk menilai kinerja fungsi suatu bank (Dwihandayani Deasy, 2017). *Non-Performing Loan* (NPL) diartikan sebagai indikator proporsi kredit yang mengalami permasalahan gagal bayar. Menurut Barus & Erick (2016). NPL merupakan salah satu indikator keuangan yang memperkirakan proporsi kredit yang dianggap mempunyai komplikasi dan hambatan terhadap dengan total kredit. Dari pengertian tersebut maka dengan tingginya tingkat NPL menandakan ketidakmampuan bank dalam menyalurkan kredit sehingga membawa dampak buruk pada posisi keuangan bank. NPL juga dapat mengakibatkan menurunnya profitabilitas bank karena kredit macet atau bermasalah dapat mengakibatkan kerugian dalam operasional usaha bank. NPL yang tinggi seringkali dianggap sebagai sinyal negatif terhadap kualitas portofolio kredit suatu bank. Tingginya tingkat NPL menggambarkan bahwa banyak pinjaman yang tidak berkinerja baik atau mengalami gagal bayar dan mencerminkan risiko yang lebih tinggi dalam pengelolaan kredit Perusahaan (Dwihandayani Deasy, 2017). Sehingga dengan menggunakan teori sinyal, investor dapat

menginterpretasikan tingginya rasio NPL sebagai sinyal negatif terhadap kualitas aset dan efisiensi manajemen suatu bank. Oleh karena itu, NPL menjadi penting untuk diteliti dalam menilai kinerja bank karena dapat memberikan gambaran mengenai kualitas aset bank dan potensi risiko yang dihadapi bank (Kuncoro et al., 2022). Dalam penelitian sebelumnya terkait dengan *Non Performing Loan* (NPL) dan pengaruhnya terhadap *Return on Asset* (ROA) yang dilakukan oleh Lubis (2017) dan (Warsa & Mustanda, 2016) mengemukakan bahwa NPL memiliki pengaruh terhadap ROA. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan Vernanda (2016) dan Wahyuni (2014) yang menyatakan bahwa NPL tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

Variabel kedua yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio LDR mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dengan menggunakan dana pihak ketiga yang diperoleh dari para depositor. LDR memberikan gambaran besarnya dana pihak ketiga yang disalurkan sebagai kredit (Pratama, Mubaroh, & Afriansyah, 2021). LDR penting dalam menilai kinerja bank karena dapat memberikan gambaran mengenai keseimbangan antara penawaran dan permintaan, kinerja keuangan, kesehatan bank, risiko kredit dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih (Kamal, n.d.). Bank dengan LDR yang seimbang dapat menunjukkan bahwa mereka dapat menyediakan sumber daya keuangan yang baik untuk memenuhi kebutuhan penawaran dan permintaan dari nasabah. LDR juga dapat digunakan untuk mengukur risiko kredit suatu bank, karena bank dengan LDR yang tinggi dapat menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki persediaan kredit yang cukup untuk menerima permintaan nasabah sehingga dapat mengurangi risiko kredit (Fanesha et al., 2021). LDR yang tinggi dapat dilihat sebagai sinyal bahwa suatu bank aktif menyalurkan kredit. Tingginya rasio LDR juga menunjukkan bahwa bank menggunakan asetnya secara maksimal untuk menghasilkan pendapatan bunga. Namun hal ini juga dapat dilihat sebagai sinyal risiko likuiditas, karena bank akan kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendek, seperti nasabah menarik tabungannya secara tiba-tiba atau mengalami kerugian kredit (Fernos & Donna, 2018). Dengan demikian, relevansi teori sinyal terhadap pengaruh LDR terhadap

ROA menunjukkan bahwa dengan tinggi LDR dapat memberikan sinyal kepada investor, bank semakin aktif dalam penyaluran kredit sehingga akan mempengaruhi kinerja keuangannya. Maka dari itu, penting untuk mempertimbangkan LDR ketika mengevaluasi kinerja suatu bank. Penelitian terkait dengan *Loan to Deposit Rasio* (LDR) dan pengaruhnya terhadap *Return on Asset* (ROA) yang dilakukan oleh Harun (2016) dan Dewi (2015) menyatakan bahwa LDR memiliki pengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian ini berbeda dengan Vernanda (2016) dan Bernardin (2016) yang mengemukakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Penelitian terkait dengan *Loan to Deposit Rasio* (LDR) dan pengaruhnya terhadap *Return on Asset* (ROA) yang dilakukan oleh Harun (2016) dan Dewi (2015) menyatakan bahwa LDR memiliki pengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian ini berbeda dengan Vernanda (2016) dan Bernardin (2016) yang mengemukakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah salah satu indikator utama dalam menilai kesehatan dan kinerja keuangan bank. CAR merupakan indikator kemampuan bank dalam mengimbangi penurunan asetnya dampak kerugian bank oleh aset berisiko dengan modal tersedia (Edityaningrum, 2012). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) penting untuk diteliti karena CAR menunjukkan besarnya modal yang dimiliki suatu bank untuk menunjang aset kredit yang diberikan dan menghasilkan keuntungan. CAR juga digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu bank, menunjukkan kesehatan permodalan bank, mempengaruhi kemampuan bank dalam memberikan kredit dan mempengaruhi jumlah *Non-Performing Loan* (NPL). Bank dengan CAR yang tinggi umumnya mempunyai cadangan modal yang cukup untuk menanggung kerugian dan dapat memberikan kontribusi terhadap ROA yang lebih stabil dan positif. Manajemen bank dapat menggunakan CAR sebagai alat untuk memberikan sinyal kepada investor mengenai kinerja keuangannya. Dengan melaporkan CAR secara transparan dan menjelaskan strategi pengelolaan modal, bank dapat memberikan sinyal positif kepada investor. Melalui penerapan teori sinyal untuk menjelaskan pengaruh CAR terhadap ROA, CAR yang tinggi dapat memberikan sinyal positif terhadap stabilitas keuangan dan manajemen risiko yang baik, yang dapat mempengaruhi ROA dengan meningkatkan kepercayaan investor

dan efisiensi operasional (Wiranthie & Putranto, 2022). Walaupun beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda, namun CAR masih menjadi salah satu indikator utama untuk menilai kesehatan dan kinerja keuangan suatu bank. Penelitian terdahulu terkait dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan pengaruhnya terhadap *Return on Asset* (ROA) yang dilakukan oleh Hermina (2017) dan Vernanda (2016) menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suryani et al., 2016) dan Warsa (2016) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang diatas dan inkonsistensi pada penelitian terdahulu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH NON-PERFORMING LOAN (NPL), LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR), DAN CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022)”**

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, berikut adalah pertanyaan-pertanyaan penelitian yang disimpulkan oleh penulis:

1. Bagaimana *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
2. Apakah *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
3. Apakah *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?

4. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
5. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disusun di atas, tujuan dilakukannya penelitian disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada penelitian selanjutnya sebagai referensi tambahan dan perbandingan di masa depan terkait dengan pemahaman variabel-variabel terkait yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan juga untuk meningkatkan pemahaman pengguna ilmu pengetahuan.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

- a. Bagi perusahaan, penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat bermanfaat, memberikan kontribusi, dan menciptakan motivasi bagi perusahaan untuk mengelola perusahaan dengan baik guna meningkatkan nilai bisnis.
- b. Bagi para investor dan nasabah, penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, tambahan informasi, dan evaluasi dalam mengambil keputusan.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang saling berkaitan. Sistematika penulisan ini dibagi menjadi:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi penjelasan secara umum yang menggambarkan penelitian meliputi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang menjelaskan fenomena yang menjadi alasan dilakukannya penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis dan sistematika penulisan secara umum.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi mengenai landasan teori yang menjadi dasar acuan, tinjauan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menekankan pada pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Isi bab meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian,

identifikasi variabel independen dan variabel dependen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data serta teknik analisis data.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi hasil pembahasan penelitian yang telah diidentifikasi serta pembahasan hasil penelitian antara variabel independen terhadap variabel dependen.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis dalam penelitian ini dan saran yang ditujukan kepada berbagai pihak serta sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.